

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemberdayaan Perempuan

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Kondisi di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang mengesalnya.

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan Negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. Cakupan dari pemberdayaan tidak hanya pada level individu namun juga pada level masyarakat dan aturan-aturannya. Yaitu menanamkan aturannilai-nilai budaya seperti kerja keras, keterbukaan dan tanggungjawab. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi. Dan komunikasi diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. Kontrol ini meliputi kontrol

terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi meliputi (keyakinan, nilai dan pemikiran).

Jadi pemberdayaan perempuan adalah usaha mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. Pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

1. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
2. Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
3. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

2.1.2 Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Tahaptahap yang dalam pemberdayaan yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbukawawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Dalam tahap pertama, tahap perilaku dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam tahap kedua, dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sedangkan pada tahap ketiga, dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

2.1.3 Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Perempuan Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita-cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilannya. Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut :

1. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
4. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
5. Peningkatan keterlibatan aktif perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang egaliter (hak yang sama). Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jika ini semua telah terealisasi, maka perempuan benar-benar telah terberdayakan.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip pemberdayaan yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu :

1. Kesetaraan

Merupakan prinsip utama dari proses pemberdayaan. Kesetaraan disini adalah adanya kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan

dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan di evaluasi oleh masyarakat.

Makna partisipasi dalam pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam:

1. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
2. Keterlibatan dalam pengawasan
3. Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan.
4. Partisipasi sebagai proses pemberdayaan
5. Partisipasi bermakna kerja kemitraan.

3. Kesewadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

4. Keberlanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang.

2.1.5 Peningkatan Pendapatan Keluarga

Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas dalam kemajuan. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif dan dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan. Menurut Reksoprayitno, pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.¹⁶ Dengan demikian pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan pada tahun ini dan warisan atau pemberian.
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi yang dimana harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- c. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendapatan merupakan suatu imbalan yang diterima seseorang baik dalam hitungan jam, hari, minggu ataupun

bulan atas apa yang sudah dikerjakan akan melalui suatu kegiatan usaha perekonomian maupun jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi. Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang sah ini menurut Islam adalah setelah akad nikah atau perkawinan, yang sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang. Berdasarkan uraian di atas, peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah suatu keadaan yang ditandai dengan bertambahnya penghasilan yang diterima seseorang dalam hitungan jam, hari, minggu ataupun bulan atas apa yang sudah dikerjakan melalui suatu kegiatan usaha perekonomian dalam bidang produksi, distribusi, konsumsi barang maupun jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga.

1. Bentuk-Bentuk Pendapatan Ekonomi Keluarga

Pendapatan biasa disebut juga dengan income yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara atau daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan di esok hari. Bambang Swasto Sunuharjo mengatakan bahwa ada beberapa kategori yang masuk dalam bentuk-bentuk pendapatan yaitu :

- a. Pendapatan yang berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b. Pendapatan yang berupa barang yaitu segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan

diterima dalam bentuk barang dan jasa seperti beras, pengobatan, transportasi dan perumahan.

c. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan dalam konteks rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem.

Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil. Berdasarkan dari uraian diatas, bentuk pendapatan rumah tangga merupakan jumlah imbalan atau penghasilan yang diterima seseorang baik itu berupa uang ataupun barang yang diberikan atas hasil kerja yang dilakukan melalui suatu kegiatan usaha ekonomi maupun jasa yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dalam sebuah keluarga yang memiliki hubungan darah, perkawinan maupun hasil adopsi baik itu bapak, ibu, ataupun anak .

2. Sumber-Sumber Pendapatan Ekonomi Keluarga

Pendapatan ekonomi rumah tangga ini merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Suparmoko mengatakan bahwa pendapatan ekonomi rumah tangga sebenarnya bersumber dari :

a. Gaji dan Upah yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu

hari, satu minggu maupun satu bulan. Bekerja pada orang lain misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.

b. Pendapatan dari usaha sendiri yaitu nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini yang merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan. Usaha itu sendiri misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.

c. Pendapatan dari usaha lain yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti tanah, rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari pensiun.

Pada umumnya, pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber saja, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga ini diharapkan dapat mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki sebuah keluarga. Sebab, pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk melakukan kegiatan usaha sedangkan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

3. Pengelolaan Pendapatan Ekonomi Keluarga

Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Manfaat Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga yang dilakukan dengan baik adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi secara optimal.
- b. Menjaga stabilitas kehidupan ekonomi keluarga.
- c. Pertumbuhan ekonomi keluarga. Prinsip pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah upaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dan melakukan pengendalian pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga agar terdapat surplus (kelebihan) secara kontinyu yang diakumulasikan menjadi kekayaan semakin besar.

2.1.6 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Menurut (Pertanian, 1997), kelompok perempuan tani adalah kumpulan istri-istri petani atau perempuan-perempuan yang bersepakat untuk membentuk suatu perkumpulan dengan tujuan bersama membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Kelompok tani perempuan merupakan suatu bentuk kelembagaan tani yang anggotanya adalah perempuan yang bergerak di bidang pertanian.

Kelompok perempuan tani (KWT) adalah kelompok atau kelompok perempuan tani yang terikat secara informal dalam suatu struktur organisasi formal dalam suatu wilayah kelompok berbasis tempat tinggal. Dan menurut (Jokopusphito, 2006) ciri-ciri KWT adalah : (1) seluruh anggotanya adalah wanita, (2) memiliki tujuan atau kepentingan yang sama, (3) adanya dorongan atau motif yang sama, (4) mempunyai reaksi-reaksi dan kecakapan yang berbeda, (5) mempunyai struktur organisasi yang jelas, (6) mempunyai norma-norma pedoman tingkah laku yang jelas, (7) adanya interaksi diantara sesama anggota, serta (8) adanya kegiatan kelompok yang nyata.

Pengembangan wirausaha melalui pendidikan kewirausahaan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menjadikan wanita tani sebagai wanita wirausaha yang produktif dan mandiri yang kemudian akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Kelompok tani perlu ditumbuh kembangkan, berdasarkan peraturan menteri pertanian dikutip

(Hariadi, 2007) Pertumbuhan dan pengembangan kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Kebebasan, yang berarti menghormati pengelompokan individu petani sesuai dengan keinginan dan kepentingannya. Setiap orang bebas menentukan dan memilih kelompok tani yang diinginkan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Setiap orang mungkin tidak termasuk dalam satu atau lebih kelompok, atau mungkin menjadi anggota dari satu atau lebih kelompok.
2. Keterbukaan, artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama serta pelaku usaha.
3. Partisipatif, artinya Semua anggota terlibat dan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan dan mengelola (merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi kinerja) kelompok tani.
4. Keswadayaan, artinya Mengembangkan kemampuan anggota untuk memanfaatkan potensi diri dalam menyediakan dana dan fasilitas serta memanfaatkan sumber daya untuk mencapai kemandirian kelompok tani.
5. Kesetaraan, artinya hubungan antar penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha yang terjadi merupakan mitra sejajar.
6. Kemitraan, artinya Diselenggarakan oleh penyuluh, pelayanan penyuluhan dilaksanakan antara pelaku utama dan pelaku usaha berdasarkan prinsip saling menghormati, saling menguntungkan, saling menguatkan dan saling membutuhkan.

Temuan (Endang *et al.*, 2014) menunjukkan bahwa peningkatan produksi pertanian perlu dibarengi dengan peningkatan efisiensi tenaga kerja rumah tangga petani. Salah satu pilihannya adalah dengan melibatkan perempuan petani dalam berbagai kegiatan pertanian. Kelompok yang merupakan asosiasi petani diharapkan lebih fokus pada perubahan praktik pertanian menjadi lebih baik sebagai media penyuluhan. Perempuan petani berperan penting dalam pengelolaan pertanian, yang dalam hal ini termasuk pengelolaan hasil pertanian. Upaya menunggu musim panen dan peningkatan

pendapatan rumah tangga dilakukan oleh petani perempuan. Oleh karena itu, kelompok tani perempuan dalam penelitian ini mengacu pada istri tani atau gabungan dari perempuan yang bergerak di bidang pertanian dan memiliki tujuan yang sama.

2.1.7 Fungsi Kelompok Wanita Tani

Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kegiatan yang disebut pendidikan yang akan membawa perubahan perilaku yang diinginkan. Masuknya perempuan tani dalam kelompok tani akan menuntut perempuan tani untuk berpartisipasi dalam pengembangan kelompok tani sebagai anggota kelompok. Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. KWT digunakan sebagai sarana untuk mendorong kegiatan pengembangan petani untuk meningkatkan kualitas sumber daya petani perempuan. KWT diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan kemampuannya di lahan garapan dan meningkatkan realisasinya di lingkungan sosial melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh KWT. Selain itu, KWT didirikan untuk melibatkan perempuan secara langsung dalam upaya peningkatan produksi pertanian, seperti menjadi bagian dari pendorong adopsi dan pengenalan teknologi pertanian.

Peran ganda petani perempuan sangat strategis dan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan berpotensi meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan bagi kesejahteraan keluarga petani. Beberapa peran perempuan tani, yaitu:

1. Perempuan tani memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menjadi mitra penyuluh dalam alih teknologi pertanian
2. Meningkatkan peran dan produktivitas perempuan tani sebagai pengelola rumah tangga dan pencari nafkah (tambahan dan primer), terkait erat dengan perannya sebagai pelaku usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, mencapai ketahanan pangan dan kemaslahatan keluarga.

3. Pengembangan petani perempuan perlu meningkatkan dan memberdayakan sistem penerimaan, dan mempercepat proses penyerapan teknologi petani perempuan.
4. Strategi untuk melindungi pekerja perempuan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan dan pelatihan, dan untuk meningkatkan pengaturan fasilitas, upah dan kesempatan kerja untuk memungkinkan mereka menyeimbangkan dan mendukung petani perempuan
5. Mekanisme penyuluhan memungkinkan lebih banyak petani perempuan untuk berpartisipasi dalam penyuluhan teknologi.

2.1.8 Program Cerdas Lingkungan

Pertanian perkotaan merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat perkotaan sebagai respon terhadap berkurangnya lahan pertanian di perkotaan. Salah satu kebutuhan pangan dapat dipenuhi dari pekarangan yang ditanami berbagai sayuran. Lahan pekarangan memiliki potensi yang sangat besar jika dimanfaatkan dengan baik dan benar. Potensi lahan pekarangan adalah untuk menyediakan pangan rumah tangga, mengurangi pengeluaran rumah tangga dan meningkatkan pendapatan rumah tangga (Ashari *et al.*, 2012).

Cerdas lingkungan, bidang ini dapat membentuk ekosistem yang baik di lingkungan masyarakat. Program cerdas lingkungan didasarkan pada berbagai bentuk inisiatif lokal atau kreasi lokal (jenis tombol), yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan desa. Eco-Smart akan mendukung masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk mengembangkan solusi pembangunan prioritas. Konsep pendekatan pembangunan daerah terhadap perubahan pemanfaatan teknologi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dasar dan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan melalui peningkatan sumber daya manusia. Transformasi kawasan melalui pemanfaatan teknologi, pemanfaatan ruang digital yang berkelanjutan, dan

pemanfaatan data yang komprehensif untuk memungkinkan perencanaan yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan kualitas pemanfaatan lahan untuk kepentingan masyarakat.

Urban farming adalah program cerdas lingkungan. Secara garis besar, urban farming atau pertanian perkotaan adalah kegiatan manusia menggunakan sumber daya hayati untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, energi dan mengelola lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut, pertanian perkotaan mengacu pada kegiatan di mana orang-orang di kota dan pinggiran kota menggunakan sumber daya hayati untuk menghasilkan makanan, bahan baku, industri, energi dan mengelola lingkungan. Ketika mengembangkan sebuah rencana, ada banyak kebutuhan untuk menyediakannya dapat menjadi tanggung jawab pemerintah atau tanggung jawab kolektif individu. Mengembangkannya membutuhkan beberapa hal:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pelaku Urban Farming

Pada umumnya potensi dan kebiasaan sehari-hari masyarakat kota bukanlah petani, dan hanya sebagian kecil masyarakat yang berlatar belakang petani. Namun, dengan adanya peluang bisnis urban farming, kemungkinan besar komunitas urban farming akan semakin banyak yang ingin terjun ke lapangan. Untuk mendukung semangat tersebut, pelatihan dan konsultasi sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para penggiat urban farming. Pengetahuan dan keterampilan peserta urban farming dapat ditingkatkan melalui jalur formal dan informal. Dalam hal ini jalur formal adalah melalui pendidikan pertanian formal serta kursus-kursus yang mencakup pemahaman dasar pertanian. Dalam hal ini jalur informal adalah melalui pelatihan, membaca, observasi, dan observasi, tanpa kaitan dengan pendidikan formal. Kegemaran masyarakat perkotaan untuk membaca dan menggunakan teknologi informasi merupakan jalan pintas untuk mendorong para pelaku urban farming baru. Dalam menyikapi kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku urban farming, diperlukan berbagai pihak yang terlibat dalam berbagai hal.

2. Kesadaran Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam meningkatkan Ketahanan Pangan Bangsa

Urban farming dapat berkembang jika terjadi peningkatan kesadaran masyarakat perkotaan untuk berpartisipasi dalam hal ketahanan pangan bangsa secara umum. Namun kesadaran untuk benar benar melakukan kegiatan hanya akan timbul jika masyarakat telah melihat adanya kebaikan dan keuntungan dari kegiatan ini. Dalam hal ini kesadaran tersebut bisa bersifat individual maupun kolektif karena tujuan bersama yang ingin dicapai. Kesadaran ini bisa semakin meningkat melalui berbagai cara, antara lain:

1. pendidikan/penyuluhan baik melalui media televisi, radio atau televisi.
2. pelatihan, demo.
3. pameran dan apresiasi terhadap produk urban farming.
4. lomba aneka model urban farming

3. Penyediaan Sarana Produksi

Kegiatan urban farming memerlukan berbagai macam sarana, tergantung pilihan jenis urbannya. Kebutuhan sarana untuk beternak tentu berbeda dengan kebutuhan untuk membudidayakan tanaman. Beragam sarana yang diperlukan untuk mendukung setiap komplemen urban farming sebaiknya dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat perkotaan, baik dari aspek lokasi maupun harga dan kualitasnya. Sebagai contoh untuk mengembangkan penanaman sayur di perkotaan, penting sekali tersedianya benih dan bibit sayuran dalam kemasan kecil, tersedianya pupuk organik dalam kemasan ekonomis, tersedianya peralatan pertanian yang murah (cetok, gambar, sprayer, selang, sekop), dls. Sementara ini yang tersedia di toko-toko pertanian adalah bibit dalam kemasan yang cukup besar karena melayani petani yang mempunyai lahan yang luas daripada masyarakat perkotaan. Ketersediaan sarana pertaniann secara tepat waktu adalah penting agar jadwal penanaman tidak terganggu.

4. Dukungan Teknologi Perlindungan Tanaman yang Aman Bagi Lingkungan

Meskipun sebagian besar peternakan di urban farming terletak sangat dekat dengan rumah, musuh alami akan tetap datang, dan saya tidak tahu kapan. Perlindungan buatan selama pemeliharaan dapat menemukan makhluk-makhluk mengganggu ini. Misalnya, ulat yang makan sayur biasanya muncul di pagi hari, sedangkan belalang muncul beberapa saat kemudian. Berhenti menggunakan pestisida anorganik yang membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, selain pengendalian musuh alami tanaman dan ternak secara mekanis, diperlukan juga produk perlindungan tanaman atau ternak organik yang aman bagi lingkungan. Sejauh ini, teknologi dan berbagai produk telah dikembangkan untuk melindungi tanaman atau ternak, memberi pemain pertanian perkotaan lebih banyak kebebasan untuk memilih.

2.1.9 Pemanfaatan Lahan Sempit

Perkembangan kawasan perkotaan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat akan meningkatkan permintaan lahan di kawasan perkotaan, sehingga mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian yang ada menjadi kawasan komersial. Pemerintah telah mencegah alih fungsi ini dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Tanah untuk Pertanian Pangan Berkelanjutan. Salah satu permasalahan mendasar pembangunan perkotaan adalah keterbatasan lahan dan kenaikan harga lahan. Akibatnya, rumah-rumah di perkotaan seringkali tidak memiliki pekarangan atau pekarangan yang luas, sehingga urban farming menjadi salah satu alternatif untuk menghindari pembatasan lahan (Santoso dan Widya, 2014).

Menggunakan pekarangan atau rumah yang terbatas dapat menghasilkan nilai tambah terbesar jika dilakukan dengan benar dan dengan konsep yang jelas. Pekarangan yang ada umumnya tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, bahkan jika dilaksanakan bersifat paruh waktu atau untuk mengisi waktu luang. (Asari *et al.*, 2012) mengemukakan bahwa perlu dirancang pemanfaatan pekarangan yang lebih komprehensif untuk mengoptimalkan peran pekarangan sebagai penyangga ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan jumlah penduduk di suatu daerah menyebabkan

terjadinya konversi sejumlah besar lahan pertanian menjadi perumahan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan masyarakat akan hasil pertanian khususnya sayuran juga semakin meningkat. Jadi kita harus bisa memanfaatkan lahan untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Menanam sayuran adalah bisnis yang berkembang dan tidak harus lahan yang luas. Pekarangan rumah bisa dijadikan kebun sayur mini.

Sebelum menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, sebaiknya kenali dahulu kondisi lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman. Setiap tempat memiliki jenis tanah yang berbeda-beda. Jenis tanah cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman sayuran. Untuk komoditas yang sama, jika tanaman ditanam berpasir tentu akan berbeda hasilnya dengan tanah liat.

Mengoptimalkan Lahan Sempit untuk Bertanam Sayuran

(Santoso dan Widya, 2014) mengemukakan bahwa gerakan urban farming dapat menjadi pilar untuk meningkatkan kemandirian masyarakat khususnya dalam menjaga ketahanan pangan skala rumah tangga. Keterbatasan luas lahan menyebabkan pilihan bercocok tanam dengan sistem hidroponik, budidaya tanaman, dan akuaponik.

Adanya lahan pertanian yang semakin sempit menjadi salah satu kendala dalam budidaya tanaman. Oleh karena itu, diperlukan terobosan baru untuk budidaya tanaman di lahan sempit, namun sebaiknya diupayakan. Bisnis budidaya tanaman skala perumahan ini bisa dilakukan dengan sebidang tanah. Dana yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Kecuali jika Anda ingin menanam cabai, tentunya membutuhkan modal yang sangat besar dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan usaha budidaya skala rumah tangga diantaranya dapat memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari dan sekaligus bisa memperoleh tambahan penghasilan dengan menjual hasil panen.

Sayuran dibutuhkan di semua lapisan masyarakat. Dengan semakin majunya pengetahuan dan kesadaran akan gizi makanan, masyarakat semakin sadar akan pentingnya sayuran sebagai asupan gizi. Oleh karena itu,

permintaan sayuran juga semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya sayuran dalam komposisi makanan. Sayangnya, saat ini lahan tanam tidak cukup untuk mendukung permintaan sayuran yang terus meningkat. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan lahan kosong yang tersedia semakin terbatas, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk. Oleh karena itu, diperlukan teknik dan cara budidaya yang tepat untuk mengatasinya. Menanam sayuran di area terbatas dengan teknik yang tepat akan membantu memenuhi kebutuhan sayuran dan keterbatasan lahan untuk budidaya.

Lahan adalah faktor produksi yang menentukan pendapatan dan kelangsungan hidup keluarga. penilaian terhadap lahan sangat tinggi karena lahan dianggap sebagai bentuk harta yang dengan mudah dilepas dengan harga jual yang tinggi. Lahan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat. Adapun beberapa fungsi lahan yaitu:

a. Lahan sebagai fungsi ekonomi

Nilai suatu lahan didasarkan pada kesuburan, kedekatan dengan sarana perhubungan, nilai lahan dapat ditentukan oleh seberapa baik pengelolaan dan pengolahan yang dilakukan pada lahan tersebut. Ketergantungan secara ekonomi terhadap lahan sangat jelas karena dapat sebagai pemenuhan hidup.

b. Lahan sebagai fungsi sosial

Secara umum menyatakan bahwa lahan atau penguasaan lahan adalah simbol kedudukan seseorang dan menjadi dasar pelapisan sosial dalam suatu masyarakat. Lahan juga dapat menjadi sarana pengikat kekerabatan melalui pola pewarisan lahan dalam keluarga, pengelolaan bersama dalam keluarga, maupun kerja sama dengan masyarakat lainnya.

1.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Mendukung pembahasan dan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Program Cerdas Lingkungan Dalam Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Meningkatkan Kondisi Ekonomi. Penulis telah melakukan kajian pustaka yang relevan dengan judul yang penulis angkat dalam penelitian ini diantaranya :

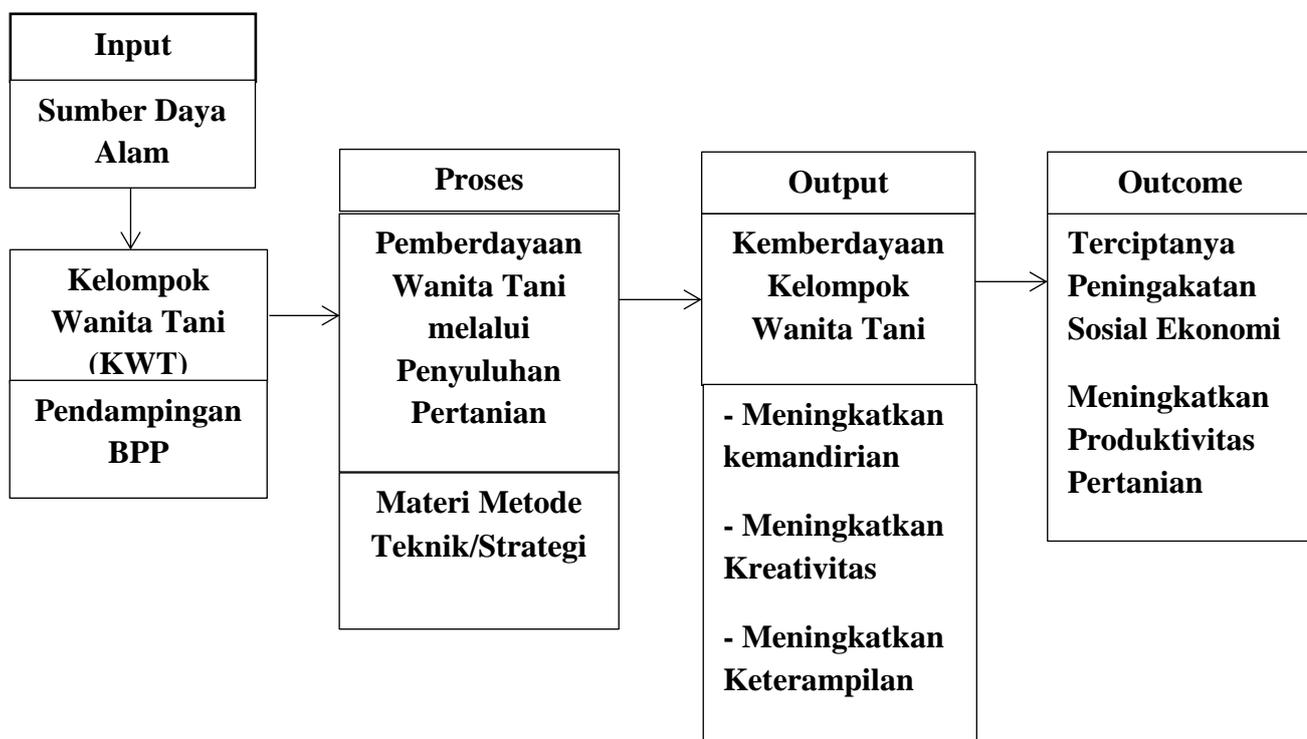
- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Farahdiba *et al.*, 2020) (Program Studi Pertanian Universitas Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor) yang berjudul *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok*, jurnal tersebut membahas mengenai pengkajian tentang peran anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk mewujudkan pola konsumsi sayuran beragam di Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Peran anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan diketahui bahwa anggota kelompok wanita tani yang ada di kecamatan sawangan masuk kedalam kategori tinggi, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran anggota kelompok wanita tani yaitu peran penyuluh dan lingkungan. Pada pelaksanaan kegiatan strategi penyuluhan materi yang diambil berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok wanita tani yaitu tipe pemanfaatan pekarangan dan budidaya sayuran dataran rendah. Pelaksanaan penyuluhan tersebut disinergikan dengan pelaksanaan kegiatan petak percontohan.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (Berlian dan Vebrianto, 2021) (Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka) yang berjudul *Penyuluhan dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sempit Dengan Teknologi Hidroponik Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. penelitian tersebut membahas tentang Pelaksanaan sekolah di PKM Adiwiyata, pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peserta untuk mengimplementasikan strategi hidroponik. Bentuk pengabdian berupa pendidikan dan pelatihan yang ditunjukkan kepada masyarakat dalam persiapan dan membuat keterampilan mengimplementasikan pengelolaan lahan sempit dengan hidroponik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti *et al.*, 2019) (Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi) yang berjudul *Partisipasi*

Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Program P2WKSS Untuk Memanfaatkan Lahan. Penelitian tersebut membahas tentang kegiatan pemanfaatan lahan yang dikategorikan kepada pemberdayaan perempuan dengan berbasis kegiatan rumahan. Pengabdian tersebut dapat menambah pengetahuan warga tentang pentingnya pemanfaatan lahan melalui penerapan konsep rumah pangan lestari untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Kelompok wanita tani menjadi pendukung salah satu kegiatan untuk meningkatkan program P2WKSS dalam memanfaatkan lahan pekarangan menjadi pekarangan yang hijau dan bermanfaat untuk sehari-hari. Partisipasi kelompok wanita tani pada tahun 2017 berupa partisipasi dalam tenaga dan social, sedangkan pemberian ide dan modal berupa sarana prasarana untuk kegiatan merupakan dari pemerintah pusat dan Dinas DPPKBP3A yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian untuk pendampingan penghijauan lingkungan. Hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan dapat digunakan oleh sendiri atau pemilik lahan pekarangan, dan bila panen dapat dijual dilingkungan sekitar baik tetangga, dititipkan diwarung-warung dsb.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh (Putri *et al.*, 2020) (Program Studi Pertanian Universitas Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor) yang berjudul *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari Pada Anggota Kelompok Wanita Tani Di Kecamatan Tugumulyo* tahun 2020. Penelitian tersebut membahas kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan menggunakan prinsip Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dilaksanakan melalui kegiatan anggota kelompok wanita tani, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita tani melalui kegiatan penyuluhan secara berkala. Kegiatan tersebut dilakukan karena kurangnya tingkat pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sehingga dibutuhkan penyuluhan yang lebih intensif untuk membuat keberlanjutan pemanfaatan lahan tersebut.

1.3 Kerangka Konseptual

Pemberdayaan melalui kelompok wanita tani merupakan perubahan pola pikir petani dan menambah wawasan ilmu baru untuk pengetahuan para petani dari adanya kelompok wanita tani itu sendiri menjadikan petani yang lebih berwawasan dan modern. Dengan adanya kegiatan menanam yang dapat dikembangkan juga menghasilkan para petani yang memiliki produktivitas didalam kesehariannya. Dengan adanya produktivitas para petani yang didukung dengan adanya sumber daya alam dilingkungan kelompok wanita tani mawar bodas yang didampingi oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Cipedes. Selanjutnya didalam pendampingan tersebut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melakukan penyuluhan pertanian dengan memberikan materi metode teknik atau strategi. Dengan adanya pemberdayaan melalui kelompok wanita tani ini dapat menghasilkan output yaitu dapat meningkatkan kemandirian, kreativitas dan meningkatkan keterampilan. Maka dari itu, kegiatan yang ada di kelompok wanita tani mawar bodas diharapkan bisa meningkatkan produktivitas di kelurahan kahuripan. Oleh karena itu, kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai bagaimana proses kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui program cerdas lingkungan dalam pemanfaatan lahan sempit di Kelurahan Kahuripan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, muncul pertanyaan penelitian yang dijadikan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Pemberdayaan Perempuan melalui program cerdas lingkungan untuk meningkatkan kondisi keluarga?”